

**PERILAKU BURUNG MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*) SIAP
PRODUKSI**

(Skripsi)

Oleh :

AGUNG DWI SAPUTRO



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERILAKU MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*) SIAP PRODUKSI

Oleh

Agung Dwi Saputro

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku (perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku kawin) burung murai batu yang siap memproduksi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Maret 2016 di penangkaran murai batu milik Bapak Wahidin, Desa Seputih Mataram, Bandar Jaya, Lampung Tengah. Objek yang diamati adalah 10 pasang murai batu siap produksi. Data perilaku murai batu diambil melalui pengamatan perilaku dan direkam menggunakan kamera video. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan segala yang terjadi di tempat penelitian dalam hal perilaku murai batu siap produksi.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase perilaku murai batu meliputi perilaku makan, minum, dan membersihkan paruh pada betina lebih tinggi dibandingkan dengan jantan. Rata-rata persentase perilaku murai batu meliputi perilaku bertengger, istirahat, mendekati betina, dan berjemur pada jantan lebih tinggi dibandingkan dengan betina. Perilaku murai batu dapat menunjukkan kesiapan produksi murai batu.

Kata kunci : Murai batu, perilaku murai batu, dan kesiapan produksi.

ABSTRACT

THE BEHAVIOURS OF WHITE RUMPED SHAMA (*Copsychus malabaricus*) READY TO PRODUCTION

By

Agung Dwi Saputro

This research aimed to know the behaviours of (ingestif behaviour, idle behaviour and mating behaviour) white rumped shama which ready for production. This research was held on March 2016 in Mr Wahidin's white rumped shama captivity, Seputih Mataram, Bandar Jaya, Central Lampung. The object being observed are 10 pairs of white rumped shama that are ready for production. The behaviour's data of white rumped shama taked by behaviour observation and recorded using a video camera. The Data analyzed descriptively by explain everything that happened in the research location of the behaviour of white rumped shama that are ready for production.

The results showed the average percentage of white rumped shama's behaviour includes of eating, drinking, and clean up of beak in females higher than males. The average percentage of white rumped shama's behaviour includes of perching, resting, approached, and basking in males higher than females. White rumped shama behaviour cans indicate the readiness of white rumped shama's production.

Keywords: White rumped shama, white rumped shama behaviour's, and production readiness.

**PERILAKU BURUNG MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*) SIAP
PRODUKSI**

Oleh

AGUNG DWI SAPUTRO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PETERNAKAN**

Pada

**Jurusan Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERILAKU BURUNG MURAI BATU
(*copsychus malabaricus*) SIAP
PRODUKSI**

Nama Mahasiswa : **Agung Dwi Saputro**

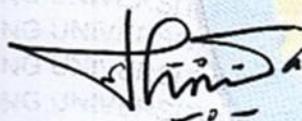
Nomor Pokok Mahasiswa : **1014061002**

Jurusan : **Peternakan**

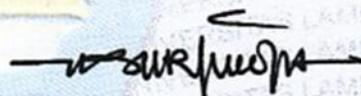
Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

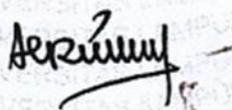


Ir. Khaira Nova, M.P.
NIP 19611018 198603 2 001



Ir. Tintin Kurtini, M.S.
NIP 19510922 198002 2 001

2. Ketua Jurusan Peternakan



Sri Suharyati, S.Pt., M.P.
NIP 19680728 199402 2 002

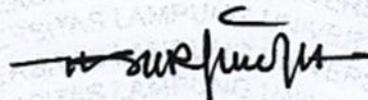
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

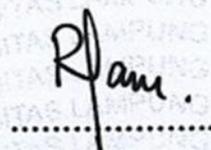
Ketua : **Ir. Khaira Nova, M.P.**



Sekretaris : **Ir. Tintin Kurtini, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Rr. Riyanti, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Juni 2016**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Gunung Batin, Lampung Tengah pada 22 Juni 1992, putra bungsu dari dua bersaudara buah hati pasangan Bapak (Alm) Sukaeri dan Ibu Siti Khurotin. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Xaverius Gunung Batin pada 1998; pendidikan Sekolah Dasar Xaverius Gunung Batin pada 2004; Sekolah Menengah Pertama Xaverius Gunung Batin pada 2007; Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bandar Lampung pada 2010.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung pada 2010, melalui jalur Penelusuran Kompetensi Akademik dan Bakat (PKAB).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjabat sebagai anggota Bidang Penelitian dan Pengembangan Himpunan Mahasiswa Peternakan (HIMAPET) periode 2013--2014, Koordinator Jurusan Forum Studi Islam Fakultas Pertanian (FOSI FP) periode 2011--2012. Pada juli 2013 penulis melaksanakan Praktik Umum di PT. Juang Jaya Abdi Alam (PT. JJAA), Sidomulyo, Lampung Selatan.

MOTTO

“Siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan jalannya menuju surga”
(H.R. Bukhori)

“Inna ma'al 'usri yusroo”
“sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al insyirah : 6)

“Man Jadda Wajada”
“Barang siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya”
(Peribahasa Arab)

“Hidup ini cuma sekali, maka bahagialah”
(Agung Dwi Saputro)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :
Orang tuaku tercinta, (Alm) Sukaeri
dan
Siti Khurotin
Kakaku, Yeni Choiriah
Saudara - saudaraku mahasiswa
Jurusan Peternakan
angkatan 2010
Almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, kerjasama, dan bantuan dari banyak pihak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Maka melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Ir. Khaira Nova, M.P. -- selaku Pembimbing Utama--atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing penulis dan memberikan saran serta nasihat selama penelitian dan penyusunan skripsi,
2. Ibu Ir. Tintin Kurtini, M.S. -- selaku Pembimbing Anggota dan Pembimbing Akademik--atas bimbingan, saran, waktu, dan ide yang diberikan selama penelitian dan penyusunan skripsi,
3. Ibu Dr. Ir. Rr. Riyanti, M.P. -- selaku Pembahas--atas bimbingan, saran, dan nasihat yang diberikan kepada penulis,
4. Ibu Sri Suharyati, S.Pt. M.P. -- selaku Ketua Jurusan Peternakan--atas izin dan bimbingannya,

5. Bapak Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P. -- selaku Sekretaris Jurusan Peternakan--atas izin dan bimbingannya,
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. -- selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas, Lampung--atas izin yang telah diberikan,
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan atas motivasi, ilmu, dan bimbingan yang diberikan selama penulis menyelesaikan studi.
8. Mas Wahidin yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
9. (Alm) Bapak, Ibu, Mbak Yeni, Mas Hendra, Ayu, serta seluruh keluarga besarku atas limpahan kasih sayang, nasihat, semangat, dan do'a yang selalu diberikan kepada penulis,
10. Edo Mustaqim, Finalita Wulandari, Mas Meidi, Agus Setyawan -- sahabat senasib seperjuangan -- atas bantuan, motivasi, dan do'anya.
11. Saudara seperjuangan mahasiswa Jurusan Peternakan angkatan 2010 yang selalu memberi semangat, kebersamaan, dan kasih sayang yang diberikan
12. Semua Mahasiswa Jurusan Peternakan atas bantuan dan do'a yang diberikan.

Semoga semua yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan rahmat dari Allah SWT. Semoga karya yang penulis buat ini dapat bermanfaat. Amin.

Bandar lampung, Mei 2016

Penulis

Agung Dwi Saputro

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	3
C. Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kerangka Pemikiran.....	4
E. Hipotesis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Klasifikasi Murai Batu	7
B. Morfologi.....	9
C. Perkembangbiakan	10
D. Manajemen Pemeliharaan Murai Batu	12
1. Pakan dan minum.....	12
2. Lokasi kandang	15
3. Ukuran kandang	16
4. Peralatan pendukung kandang.....	17

5. Tata laksana kebersihan kandang	18
6. Memandikan burung	19
7. Penjemuran.....	21
E. Perilaku	22
1. Perilaku ingestif	23
2. Perilaku diam	24
3. Perilaku kawin.....	25
III. MATERI DAN METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
B. Alat dan Bahan Penelitian	26
1. Alat penelitian	26
2. Bahan penelitian.....	27
C. Metode Penelitian.....	27
D. Analisis Data	27
E. Prosedur Penelitian	27
F. Pelaksanaan Penelitian.....	28
G. Peubah yang Diamati	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
1. Pakan dan minum.....	31
2. Kandang	33
3. Tata laksana kebersihan kandang.....	35
B. Perilaku Murai Batu	35

1. Perilaku ingestif	35
2. Perilaku diam	39
3. Perilaku kawin	42
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata frekuensi perilaku murai batu	52
2. Rata-rata waktu perilaku murai batu	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Murai batu	10
2. Kandang penangkaran murai batu.....	16
3. Kandang penangkaran murai batu Bapak Wahid.....	34
4. Rata-rata frekuensi dan waktu perilaku ingestif.....	36
5. Perilaku ingestif	38
6. Rata-rata frekuensi dan waktu perilaku diam.....	39
7. Perilaku diam	41
8. Rata-rata frekuensi dan waktu perilaku kawin.....	42
9. Perilaku mendekati betina	43

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Memelihara burung kini telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia, baik itu untuk sekedar hobi, maupun untuk kepentingan lomba atau kompetisi. Bagi para penghobi pada dasarnya burung dipelihara untuk memberikan kepuasan bagi pemiliknya karena dapat memberikan suasana alami berupa penampilan bentuk, warna, dan kicauannya yang indah.

Berbicara mengenai burung berkicau, pasti tidak akan terlepas dari satu jenis burung yang disebut dengan nama burung murai. Burung murai batu termasuk salah satu burung yang cocok jadi hewan peliharaan. Burung murai batu yang bernama latin *Copsychus malabaricus* adalah anggota keluarga *Turdidae*. Burung keluarga *Turdidae* dikenal memiliki kemampuan berkicau yang baik dengan suara merdu, bermelodi, dan sangat bervariasi.

Sekalipun relatif pemalu, murai batu merupakan burung yang relatif mudah beradaptasi, mudah dijinakkan, dan tidak mudah stres asal diberikan perawatan yang memadai. Murai batu mempunyai tingkat kecerdasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan burung-burung lainnya. Salah satunya ditunjukkan dengan kemampuannya dalam merekam, mengingat, dan kemudian menirukan berbagai

macam suara burung lain dan suara benda di sekitarnya menjadi lagu suaranya sendiri . Selain itu, murai batu dapat bernyanyi dan menghasilkan suara yang merdu, lantang, memiliki variasi lagu suara yang tidak terputus-putus, dan dilakukan dengan satu tarikan nafas (Forum Agri, 2012).

Kicauannya yang indah dapat menghipnotis para pencintanya. Ditambah lagi sewaktu bernyanyi murai batu juga mampu menunjukkan gaya bertarungnya yang sangat atraktif, yakni dengan menggerak-gerakkan bagian ekornya, menegakkan atau membungkukkan bagian dadanya, serta menggerak-gerakkan kepalanya.

Berbagai kemampuan tersebut menyebabkan burung ini sangat disukai banyak orang. Mereka memburu murai batu yang dikehendaki hingga ke pelosok daerah. Berapapun harga burung murai batu tidak menjadi persoalan. Fakta tersebut menjadi peluang bagi para penjual burung. Para penjual burung seringkali mendapatkan murai batu dari alam liar. Perburuan liar yang terjadi secara besar-besaran, degradasi hutan, hingga konversi hutan menyebabkan populasi burung ini terus berkurang.

Menyikapi hal tersebut, kemudian muncul regulasi daerah setempat maupun pemerintah untuk tidak menangkap murai batu secara membabi buta. Bila penangkapan murai batu secara liar dibiarkan saja, dikhawatirkan murai batu akan punah. Untuk itu pengelolaan habitat dan populasi dari burung murai batu sangat penting dalam upaya melindungi habitat dan melestarikan burung murai batu.

Himbauan pemerintah untuk tidak menangkap murai batu secara liar mendorong beberapa peternak mencoba menangkarkan murai batu di dalam kandang. Mereka mengondisikan lingkungan kandang semirip mungkin dengan alam liar yang

disukai oleh murai batu. Usaha penangkaran tersebut selain untuk menjaga kelestarian murai batu di alam liar, sekaligus memberikan manfaat ekonomis bagi para penangkarnya.

Murai batu merupakan salah satu burung yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Anakan murai batu umur 2--3 bulan dapat dihargai antara Rp. 2.000.000--Rp. 5.000.000 bergantung pada kualitas indukan. Murai batu yang sudah berprestasi dan sering memenangkan lomba dapat dihargai hingga ratusan juta rupiah. Hal ini merupakan salah satu alasan banyak orang yang mulai menangkarkan murai batu.

Keterbatasan informasi mengenai perilaku murai batu yang siap berproduksi dapat menimbulkan masalah dalam penangkaran murai batu. Hal tersebut terjadi karena terdapat perilaku murai batu yang siap berproduksi sebelum waktunya. Dampak tersebut akan memengaruhi keberhasilan telur yang ditetaskan dan keberhasilan usaha pengembangbiakan murai batu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui mengenai perilaku burung murai batu yang sudah berproduksi guna keberhasilan penangkaran burung tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku (perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku kawin) burung murai batu siap produksi.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut

1. memberikan informasi terkait perilaku murai batu siap produksi;
2. menambah informasi ilmiah yang dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk penelitian lanjutan mengenai perilaku murai batu di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Mu'arif (2012), saat ini populasi murai batu mulai berkurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penangkaran. Tujuan dari penangkaran ini adalah menjaga kelestarian burung murai batu dan usaha yang menjanjikan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menangkarkan murai batu adalah perlu mengetahui perilaku murai batu siap produksi. Guna mengetahui perilaku burung murai batu siap produksi dapat dilakukan dengan pengamatan. Pengamatan dapat dilakukan pada setiap ekor burung dalam kandang perkembangbiakan, yakni dengan mengetahui kondisi burung melalui perilaku tampilannya untuk mengetahui kesiapan berproduksi burung (Takandjandji dkk, 2010).

Perilaku burung yang diamati adalah ingestif, diam, dan kawin. Pengamatan terhadap perilaku murai batu dinilai penting untuk mengetahui cara yang tepat dalam pemeliharaan hingga mengembangbiakan murai batu. Menurut Gunawan (2012), murai batu jantan akan menunjukkan perilaku yang lebih agresif dibandingkan dengan betina. Murai batu jantan akan menunjukkan perilaku yang atraktif dengan mengibas-kibaskan ekornya dan mengeluarkan suara yang merdu untuk menarik perhatian betina, sedangkan betina akan membungkuk dan

melebarkan kedua sayapnya. Secara analogi pada penelitian burung *lovebird* perilaku yang dilakukan oleh jantan untuk menarik pasangan adalah dengan cara mendekati betina sambil mengangguk-anggukkan kepala, sedangkan betina dengan membuka sayapnya (Dewi, 2015).

Mu'arif (2012) menyatakan bahwa murai batu jantan dan betina memiliki kecepatan birahi yang berbeda. Pemberian pakan berupa telur semut atau serangga lainnya dapat memacu birahi murai batu, namun jumlah pakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhannya. Murai batu yang siap berproduksi akan makan lebih banyak untuk mempersiapkan organ reproduksinya. Murai batu jantan memerlukan pakan yang lebih banyak dibandingkan dengan betina. Bila konsumsi pakan antara jantan dan betina sama banyak, maka akan menyebabkan murai batu betina akan lebih agresif dibandingkan jantan. Akibatnya murai batu betina akan berani menyerang jantan. Begitu pula sebaliknya, bila murai batu jantan terlalu banyak mengkonsumsi serangga dapat menyebabkan murai batu jantan akan sangat agresif dan menyerang betina. Menurut Forum Agri (2012), murai batu jantan yang siap berproduksi akan membawa serangga diparuhnya yang bertujuan untuk menarik perhatian betina agar murai batu betina mau menerima serangga yang diberikan oleh murai batu jantan.

Murai batu yang belum siap berproduksi pada saat proses penjadohan akan menunjukkan perilaku hanya diam ditempat dia bertengger. Hal ini dapat terjadi karena umur murai batu yang masih muda dan murai batu tersebut belum birahi (Gunawan,2012). Pada umumnya murai batu siap berproduksi setelah *molting* dua kali atau sekitar berumur 1,5 tahun.

Pada proses penjadohan terdapat beberapa perilaku murai batu yang menunjukkan bahwa murai batu tersebut siap berproduksi. Oleh karena itu, identifikasi perilaku murai batu yang siap berproduksi dapat menentukan apakah murai batu tersebut sudah siap berproduksi atau belum.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah perilaku murai batu yang meliputi perilaku ingestif, diam, dan kawin dapat menjadi indikator kesiapan berproduksi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Klasifikasi Murai Batu

Murai batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan salah satu burung berkicau terbaik di dunia yang termasuk anggota *Turdidae*. Burung dari keluarga *turdidae* memiliki kemampuan berkicau yang baik dengan suara merdu, bermelodi, dan sangat bervariasi (Forum Agri, 2012). Menurut Ma'ruf (2012), berbagai jenis burung *Turdidae* umumnya mempunyai pola penampilan warna yang beragam dan menarik. Ukuran tubuhnya rata-rata sedang, kepalanya bulat, kakinya agak panjang, paruhnya runcing dan ramping, dan sayapnya lebar.

Susunan klasifikasi murai batu menurut Ma'ruf (2012) adalah

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Muscicapidae
Genus : Copsychus
Spesies : *Copsychus malabaricus*

Hampir semua jenis burung yang termasuk dalam keluarga *Turdidae* merupakan burung peniru dan memiliki suara yang bagus. Jenis-jenis burung yang termasuk dalam keluarga *Turdidae* adalah cingcoang, kucica, meninting, tiung, anis, dan kacer (Ma'ruf, 2012). Menurut Putranto (2011), kacer merupakan salah satu kerabat dekat murai batu. Kacer mempunyai nama ilmiah *Copsychus saularis* termasuk dalam *phylum Chordata*, *ordo Passeriformers*, *family Muscicapidae*, dan *genus Copsychus*. Habitat asli burung kacer adalah di hutan terbuka dan kebun dekat pemukiman penduduk.

Murai batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan salah satu burung berkicau terbaik di dunia yang termasuk anggota keluarga *Turdidae*. Murai batu lebih banyak dijumpai di dataran rendah sampai ketinggian lebih dari 1.000 m dpl (Forum Agri, 2012).

Burung ini biasanya banyak ditemukan di kawasan hutan dengan pepohonan rimbun tapi tidak terlalu tinggi, dan berada dekat dengan sumber air seperti sungai atau danau yang digunakan oleh burung untuk mencari serangga, mandi, minum, dan mencari pasangannya pada saat musim kawin. Daerah penyebarannya meliputi dari Cina, Andaman, hingga Kepulauan Indo-Australia. Pada wilayah Indonesia, murai batu banyak terdapat di Pulau Sumatra, Kalimantan, dan sebagian kecil daerah di pulau Jawa (Doni, 2012).

Burung murai batu cenderung memilih hutan sekunder atau hutan alam yang rapat sebagai habitatnya. Burung murai batu merupakan kelompok burung yang dikenal sebagai teritorial dan sangat kuat dalam mempertahankan wilayahnya

(*Thruses*). Jenis teritorinya tempat untuk bersarang, perkawinan dan tempat mencari makan (Mua'rif, 2012).

B. Morfologi

Pada umumnya di Indonesia lebih mengenal burung murai batu pada satu jenis saja, yaitu sub-spesies *Copsychus Malabaricus Tricolor* (*White-rumped Shama*). Menurut Dewanto dan Sitanggang (2008), sub-spesies ini mempunyai corak tiga warna, yaitu hitam, coklat dan putih. Warna dominan pada kepala, leher punggung dan ekor umumnya berwarna hitam. Warna dada dan perut berwarna coklat, sedangkan punggung bagian bawah (pantat) dan bulu ekor sekunder berwarna putih.

Lebih lanjut Akdiatmojo dan Sitanggang (2008) menyatakan bahwa jika dilihat dari postur tubuhnya, rata-rata murai batu jantan mempunyai ukuran tubuh yang relatif panjang yakni sekitar 25 cm, sedangkan murai batu betina mempunyai panjang tubuh sekitar 18 cm. Bagian ekor murai batu lebih panjang ketimbang badannya. Bagian ekornya sendiri terbagi menjadi dua bagian. Ekor bagian luar berwarna hitam, ukurannya lebih panjang dan jumlahnya 8 helai, sedangkan ekor bagian dalam berwarna putih dengan jumlah 4 helai dan berukuran lebih pendek. Ketika

sedang terkejut atau sedang berkicau, bagian ekor tersebut akan berdiri tegak dan bergerak naik turun sehingga akan terlihat menarik.

Menurut Forum Agri (2012), secara umum ciri-ciri fisik burung murai batu adalah kepala warna hitam, leher depan, belakang, dan samping seluruhnya berwarna

hitam, punggung warna hitam, sayap warna hitam, ekor bagian luar warna hitam, ekor bagian dalam warna putih, dada warna merah bata, perut warna merah bata, dan kaki sama dengan burung pada umumnya, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Murai Batu

Murai batu dari Tanjung Redep, Kalimantan Timur mempunyai keunikan di bagian kepalanya yang bergaris putih memanjang ke belakang. Murai Kalimantan memiliki ekor lebih pendek dengan panjang sekitar 8--12 cm, sementara murai batu Sumatra 15--20 cm. Ciri khas murai batu Kalimantan lainnya adalah apabila berhadapan dengan jenisnya akan menggelembungkan bulu-bulu di sekitar dadanya sambil berkicau (Warsito, 2009).

C. Perkembangbiakan

Siklus kehidupan murai batu di alam liar diatur oleh perubahan iklim. Selama musim hujan, dimana air hujan turun hampir sepanjang hari, merupakan masa-masa tersulit bagi murai batu untuk mencari pakan hidup seperti serangga. Oleh karena itu, burung mengatur perkembangbiakan dan masa rontok bulu (mabung)

nya pada masa sebelum musim hujan. Hal ini terjadi karena pada masa-masa tersebut persediaan makanan di alam berlimpah sehingga kebutuhan nutrisi mereka dapat terpenuhi.

Aktivitas perkembangbiakan burung-burung tropis, termasuk murai batu dimulai pada akhir musim hujan antara bulan Januari dan berlanjut sampai akhir Agustus (Suminarsih, 2006). Bersamaan dengan perkembangbiakan tersebut, burung juga mengalami periode tahunan pergantian bulu yang ditandai oleh rontoknya bulu-bulu lama untuk digantikan dengan bulu-bulu baru (mabung) dan proses ini akan paripurna sebelum musim penghujan mendatang tiba.

Menurut Mu'arif (2012), perkawinan murai batu yang ditangkarkan tidak mengenal musim kawin. Setelah berjodoh dan dimasukkan ke dalam kandang penangkaran, biasanya langsung kawin dalam waktu relatif singkat yang ditandai kedua pasangan membawa bahan sarang. Biasanya perkawinan tersebut terjadi setelah 7--10 hari dipasangkan. Murai batu dapat bertelur 2--3 butir dalam sekali pengeraman. Induk murai batu yang masih muda, biasanya bertelur hingga 3 butir, sedangkan murai batu yang sudah tua hanya bertelur 2 butir (Jalil dan Turut, 2012).

Suminarsih (2006) menyatakan bahwa umumnya burung berkicau, murai yang ditangkarkan mengerami telurnya selama 14--15 hari. Masa mengeram bisa dikatakan masa kritis karena telur yang dierami bisa pecah atau dibuang dari sarang jika ada yang membuatnya ketakutan. Oleh karena itu, lingkungan harus dijaga dari gangguan dan tetap terkendali.

Menurut Jalil dan Turut (2012), murai batu termasuk hewan poligami karena satu murai batu jantan dapat dikawinkan dengan 2--3 ekor betina. Namun, pada umumnya murai batu ditangkarkan secara monogami untuk menghindari perkelahan antar murai batu dalam satu kandang dan mempermudah dalam melakukan *recording*.

D. Manajemen Pemeliharaan Murai Batu

1. Pakan dan Minum

Pakan merupakan segala sesuatu yang dapat dimakan oleh ternak, dapat dicerna sebagian atau seluruhnya, dan tidak mengganggu kesehatan ternak (Fathul,2014).

Menurut Turut (2011), murai batu membutuhkan nutrisi yang cukup untuk menunjang aktivitasnya. Agar kebutuhan nutrisinya terpenuhi, murai batu perlu diberikan pakan yang segar dan bervariasi. Murai batu juga perlu diberikan vitamin untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Pemberian pakan tidak boleh dilakukan sembarangan karena berkaitan dengan keseimbangan unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh burung untuk memproduksi secara optimal.

Menurut Widyaningsih (2008), makanan umum murai batu di alam bebas adalah serangga kecil seperti telur semut, belalang, ulat daun, dan sebagainya. Namun, ketika sudah dalam penangkaran atau dalam perawatan manusia, pakan yang diberikan bisa berupa pakan alami, pakan buatan, atau pakan campuran antara pakan alami dan pakan buatan.

Kroto atau telur semut rangrang merupakan pakan dari jenis serangga yang sangat disukai burung, termasuk murai batu. Untuk murai batu, kroto yang diberikan adalah kroto basah, yakni bagian telur dan larva semut. Kroto yang diberikan juga harus berkualitas, yakni tidak berbau, tidak terlalu lengket, berwarna cerah, tidak bercampur dengan jenis semut lain, dan tidak mengandung larva yang berukuran besar (Widyaningsih, 2008).

Menurut Forum Agri (2012), untuk mengurangi risiko atau efek samping dari pemberian kroto secara berlebihan, sebagian pemelihara murai batu lebih senang memberikan pakan buatan atau pelet sebagai pakan harian. Pemberian pakan buatan berbentuk pelet juga sangat efektif untuk mengganti keberadaan pakan kroto yang pada saat musim penghujan datang relatif sulit didapatkan di pasaran, atau harganya menjadi lebih mahal. Bahan pakan buatan yang biasanya digunakan adalah jagung, kedelai, tepung ikan, rumput laut, telur, vitamin, dan mineral.

Pemberian pakan ekstra juga diperlukan. Pemberian pakan ekstra ditujukan untuk mendongkrak tingkat pertumbuhan, stamina dan kebugaran burung, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh terhadap serangan bibit penyakit. Jenis pakan ekstra yang bisa diberikan pada murai batu antara lain jangkrik, cacing tanah, ulat hongkong, ulat bambu/ulat daun pisang, orong-orong, ataupun belalang yang semuanya harus diberikan dalam keadaan hidup supaya kandungan nutrisinya tidak rusak dan juga masih terjaga cita rasanya bagi burung (Widyaningsih, 2008).

Forum Agri (2012) menyatakan bahwa dalam satu hari rata-rata burung akan membutuhkan air minum sebanyak 4--5 kali jumlah pakannya. Air sangat dibutuhkan dalam proses metabolisme tubuh, termasuk mengatur temperatur (panas) tubuh, mempertahankan keseimbangan volume darah, dan melumatkan makanan dalam proses pencernaan. Menurut Ma'aruf (2012), untuk menjaga kesehatan burung, air minum yang digunakan adalah air minum yang sudah matang, bukan air mentah. Selain itu, air minum sebaiknya diganti setiap hari dengan air yang masih segar supaya lebih steril dan terhindar dari parasit yang bisa mengganggu kesehatan burung. Oleh karena itu, ketersediaan air minum segar menjadi salah satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pemberian pakan pada burung murai batu.

Murai batu membutuhkan vitamin A, B, C, D, dan E. Vitamin A berfungsi untuk menjaga kesehatan kulit dan pertumbuhan bulu yang sangat dibutuhkan oleh murai batu muda. Vitamin B diperlukan dalam proses kerja sistem saraf pusat dan kebutuhan energi. Vitamin C berfungsi untuk menjaga daya tahan tubuh.

Vitamin D berfungsi untuk membantu proses reproduksi. Vitamin E berfungsi sebagai antioksidan dan menjaga kesehatan kulit (Turut, 2011). Menurut Forum Agri (2012), secara umum fungsi pemberian vitamin pada murai batu adalah untuk merangsang pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi stres, dan membantu reproduksi burung. Vitamin diberikan dengan dicampur pada air minum dengan pemberian 2--3 kali dalam satu minggu.

2. Lokasi Kandang

Kandang adalah struktur atau bangunan dimana hewan ternak dipelihara. Fungsi kandang adalah memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kotoran/ limbah dan perkawinan, menjaga keamanan ternak dari pencurian, meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja, melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrim (panas, hujan dan angin), dan mencegah dan melindungi ternak dari penyakit (Saputro, 2015).

Menurut Mu'arif (2012), penempatan kandang penangkaran sangat berkaitan erat dengan keberhasilan penangkaran. Kandang yang salah posisi menyebabkan murai batu tidak mau bertelur. Untuk memilih lokasi yang tepat, peternak harus memperhatikan karakteristik burung murai batu di alam liar. Murai batu menyukai kondisi yang seolah-olah mirip dengan habitat di alam aslinya.

Kandang murai batu dapat diletakkan di dalam ataupun di luar rumah.

Penangkaran di dalam rumah (*indoor*) adalah semua kandang penangkaran diletakkan dalam satu ruangan. Pemilihan ini dilakukan karena lokasi atau tempat yang ada sangat terbatas, sedangkan jumlah pasangan murai yang akan ditangkarkan banyak (Mu'arif, 2012). Peternak menempatkan setiap pasangan murai dalam kandang relatif kecil. Cara seperti ini hanya bisa dilakukan pada indukan hasil penangkaran yang sudah cukup jinak dan pelakunya harus cukup berpengalaman (Sridadi, 2001).

Umumnya lokasi penangkaran murai batu dibuat di luar rumah (*outdoor*), seperti di pekarangan atau di samping rumah (Sridadi, 2001). Untuk di daerah perkotaan

dengan luas yang sangat terbatas, biasanya bagian lantai dua rumah, baik di bagian depan atau belakangnya bisa dimanfaatkan untuk penempatan kandang penangkaran. Faktor yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tempat yang dikehendaki cukup tenang dan jarang ada gangguan berarti (Mu'arif, 2012).



Kandang di dalam ruangan

Kandang di luar ruangan

Gambar 2. Kandang penangkaran murai batu
sumber : Cahyono (2014)

3. Ukuran kandang

Menurut Jalil dan Turut (2012), ukuran kandang penangkaran murai batu perlu diperhatikan karena dengan ukuran kandang yang cukup dapat menjaga kesehatan dan produktivitas burung. Ukuran kandang yang terlalu besar dapat menyebabkan murai batu terlalu banyak bergerak sehingga energinya banyak digunakan untuk bergerak daripada untuk berproduksi. Ukuran kandang yang terlalu kecil dapat menyebabkan murai batu stres karena terbatasnya ruang gerak murai batu sehingga mengganggu reproduksi murai batu.

Untuk penangkaran murai sudah ada yang menggunakan kandang berukuran kecil, 60 x 60 x 60 cm (p x l x t) dan sangkar soliter gantung untuk ukuran sepasang burung, namun tidak dapat menampung anakan murai batu. Dengan ukuran kandang tersebut dan berbentuk sangkar gantung, murai bisa menghasilkan anakan. Namun, murai yang ditangkarkan merupakan hasil *breeding* yang sudah cukup jinak. Oleh karena itu, ukuran kandang yang besar menjadi pilihan dan sangat ideal untuk penangkaran murai. Ukuran kandangnya 1 x 2 x 2 m (p x l x t) sudah cukup memadai. Jika memungkinkan, ukuran kandang bisa dibuat lebih lebar lagi, yaitu 2 x 2 x 3 m. Kandang dengan ukuran ini dapat digunakan untuk sepasang murai batu dan beberapa anakan murai batu. Semakin besar ukuran kandang, semakin baik untuk penangkaran, terutama untuk murai batu unggulan kontes dan pernah juara. (Sridadi, 2001).

4. Peralatan Pendukung Kandang

Perlengkapan kandang memiliki peran dalam mendukung pemeliharaan burung di penangkaran untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dan kenyamanan beraktivitas di kandang. Kandang penangkaran murai harus dilengkapi sarang

pendukung lainnya, seperti sarang, bahan sarang, dan tenggeran. Kelengkapan lain yang perlu dipersiapkan, yaitu tempat pakan dan tempat minum (Jalil dan Turut, 2012).

Gunawan (2012) menyatakan bahwa untuk sarang atau tempat bersarang murai yang ditangkarkan, peternak dapat memanfaatkan barang bekas, seperti baskom plastik kecil, bekas tempat buah, panel bekas, kualu bekas, dan semua bahan dari anyaman bambu, seperti besek besar, irek kecil yang rapat untuk membersihkan sayuran, kukusan nasi, dan tempat nasi. Menurut Sridadi (2001), bahan dari anyaman bambu memberikan rasa sejuk atau tidak panas. Jadi, bisa membuat murai nyaman bertelur dan mengeram.

Tenggeran merupakan salah satu perlengkapan kandang yang ditempatkan dalam kandang dengan posisi yang tepat sehingga tidak mengganggu keleluasaan burung beraktivitas. Tangkringan atau tenggeran yang akan digunakan untuk kawin hendaknya tidak sembarangan. Jenis, ukuran, dan penempatannya harus diperhitungkan. Untuk murai batu sebaiknya digunakan tenggeran dari bahan kayu yang berdiameter 0,15--0,2 cm (Jalil dan Turut, 2012).

Selain tenggeran, perlengkapan kandang yang menunjang pemeliharaan burung di penangkaran adalah tempat pakan, air minum dan baiknya ditambahkan tempat mandi. Tempat pakan dan tempat minum merupakan pelengkap yang harus ada di kandang penangkaran. Wadah tersebut harus dijaga kebersihannya dan tidak tercemar bahan kimia sebelum digunakan. Posisi tempat pakan dan tempat minuman sedapat mungkin mudah dilihat burung dan saling berdekatan (Jalil dan Turut, 2012).

5. Tata Laksana Kebersihan Kandang

Menjaga kebersihan sangkar atau kandang tempat tinggal burung yang dipelihara merupakan salah satu bentuk perawatan terpenting sekaligus faktor penentu keberhasilan dalam pemeliharaan murai batu. Dengan tingkat kebersihan yang terjaga, munculnya bibit penyakit tertentu bisa diminimalisir dan burung yang dipelihara akan merasa nyaman sehingga terhindar dari serangan stres yang menjadi pemicu munculnya berbagai penyakit pada burung (Forum Agri, 2012) .

Menurut Forum Agri (2012), bentuk perawatan dalam menjaga tingkat kebersihan kandang antara lain :

1. membersihkan tempat pakan dan tempat minum setiap hari;
2. setiap awal hari, air minum dan pakan selalu diganti dengan yang baru. Sisa air minum atau pakan kemarin yang belum habis harus dibuang;
3. setiap harinya, tempat penampungan kotoran burung yang ada di bawah sangkar diambil dan kotorannya dibuang ke tempat khusus. Setelah beberapa hari, tempat penampungan kotoran burung tersebut dicuci hingga bersih dan dikeringkan, sebelum akhirnya dipakai kembali;
4. setidaknya seminggu sekali sangkar dibersihkan dari berbagai kotoran yang ada;
5. setelah kotoran dibuang, sangkar bisa dicuci lalu disterilkan dengan obat antikuman atau disinfektan, dan dikeringkan di bawah sinar matahari;
6. tempat tenggeran burung juga dibersihkan sekitar empat hari sekali. Sebelum digunakan kembali harus disucihamakan dan dijemur di bawah sinar matahari

hingga kering supaya tidak menimbulkan jamur dan menyebabkan munculnya sakit encok pada burung.

6. Memandikan Burung

Murai batu juga harus sering dimandikan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh burung, karena bisa membersihkan kotoran maupun kutu yang hinggap di tubuhnya. Selain itu, pada burung yang sedang mengalami pergantian bulu (*molting*), aktivitas mandi akan mempercepat proses pergantian bulu-bulunya dan lebih merangsang tumbuhnya bulu-bulu baru (Forum Agri, 2012).

Menurut Turut (2011), cara memandikan burung bisa dilakukan dengan cara memasukkan tempat mandi ke dalam sangkarnya, atau dengan cara memindahkan burung ke sangkar lain yang berukuran lebih besar dan di dalamnya sudah terdapat semacam bak mandi berisi air yang dirancang khusus untuk memandikan burung. Cara yang kedua tersebut memang lebih disarankan lantaran alas sangkar pemeliharaan harian menjadi tidak mudah rusak dan makanan yang ada di dalam sangkar juga tidak mudah hancur akibat sering basah terkena tumpahan air sewaktu burung mandi. Forum Agri (2012) menambahkan bahwa, agar murai batu lebih leluasa sewaktu mandi, idealnya tempat mandi yang diberikan berukuran panjang 17-- 20 cm, lebar 10--12 cm, dengan kedalaman 6--8 cm, sehingga air yang dimasukkan bisa mencapai ketinggian hingga sekitar 4 cm.

Selain itu, memandikan murai batu juga bisa dilakukan dengan cara menyemprotkan air dengan menggunakan sprayer yang lubang pengeluarannya

bisa diatur (Jalil dan Turut, 2012). Cara penyemprotannya memang tidak boleh langsung mengenai tubuh burung karena bisa merusak bulu, dan juga bisa mengakibatkan burung tidak nyaman lantaran sebagian air bisa mengenai mata burung yang sensitif. Cara yang disarankan adalah dengan menyemprotkan air dalam jarak tertentu pada bagian luar atas sangkar sehingga air bisa jatuh ke bawah sedikit demi sedikit dan membasahi burung secara perlahan (Forum Agri, 2012).

Waktu untuk memandikan burung sebenarnya bisa dilakukan pada waktu pagi maupun sore hari, asalkan kondisi cuaca memungkinkan (cerah) dan cukup mendapatkan sinar matahari. Namun, waktu paling ideal adalah pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga 10.00. Sinar matahari pada waktu itu masih terasa hangat atau tidak terlalu panas sehingga tidak berbahaya bagi kondisi burung. Ditambah lagi, dengan kondisi tersebut, proses mandi masih dimungkinkan untuk diikuti dengan proses menjemur burung antara 30 menit hingga lebih dari satu jam, sedangkan apabila memandikan burung pada sore hari, kesempatan burung untuk mengeringkan bulu-bulunya hanya sebentar saja sehingga bisa menyebabkan bulu-bulu burung tidak kering sempurna (Jalil dan Turut, 2012). Bulu-bulu yang tidak kering sempurna atau kering dalam waktu yang terlalu lama bisa menyebabkan burung mudah terserang rematik (Turut, 2011).

7. Penjemuran

Setelah burung dimandikan, lazimnya akan diikuti dengan proses penjemuran di bawah sinar matahari. Selain bertujuan mengeringkan bulu-bulu burung yang basah, penjemuran di bawah sinar matahari ini memang ditujukan untuk menjaga

kesehatan dan kebugaran burung. Termasuk di antaranya adalah untuk membantu membakar lemak dan kalori, menjaga kesegaran tubuh dan memperkuat daya tahan tubuh melalui sistem imun yang diproduksi dalam tubuh, membantu tubuh dalam memproduksi beberapa vitamin seperti vitamin D dan vitamin E, mencegah penyakit rakitis (tulang rapuh) karena sinar matahari pagi bisa merangsang pembentukan vitamin D di bawah jaringan kulit, dan juga mengusir jamur, kutu, dan parasit lain yang bisa menempel dan menyebabkan gatal-gatal pada tubuh burung (Jalil dan Turut, 2012).

Sebaiknya, proses penjemuran dilakukan antara pukul 07.00--10.00 pagi ketika sinar matahari belum begitu terik dan menyengat. Bisa juga dilakukan pada sore hari pukul 15.00-- 16.00 ketika sinar matahari masih terasa hangat. Untuk durasi penjemuran harian biasanya antara 20 menit hingga satu jam. Namun, bisa juga lebih lama dari itu, bergantung pada kondisi cuaca dan intensitas sinar matahari yang ada, kondisi burung, dan tujuan yang ingin dicapai (Jalil dan Turut, 2012).

Sebagai catatan, proses penjemuran burung tidak boleh berpatokan pada lamanya waktu, tetapi lebih merujuk pada kondisi masing-masing burung saat itu .

Selain itu, proses penjemuran tidak boleh dilakukan terlalu lama dan dalam suhu yang terlalu panas karena akan membahayakan burung tersebut, dan bisa mengakibatkan kematian. Untuk menyikapi hal itu pula, proses penjemuran sebaiknya tidak dilakukan pada saat sinar matahari sedang terlalu terik, yakni sekitar pukul 12.00 hingga pukul 14.00 (Forum Agri, 2012). Turut (2011) menyatakan bahwa, apabila dengan terpaksa harus melakukan penjemuran pada waktu tersebut, sebaiknya durasi penjemuran maksimal 15 menit saja, atau tetap

bisa dilakukan apabila intensitas sinar matahari memang sedang di bawah rata-rata (tidak terlalu panas), seperti yang terjadi pada saat cuaca sedang mendung.

E. Perilaku

Perilaku satwa adalah semua gerakan atau perubahan gerak, termasuk perubahan dari bergerak ke tidak bergerak (Tanudimadja, 1978). Perilaku akibat rangsangan terdapat pada hampir semua individu dalam satu spesies, tetapi kadang-kadang ada perilaku yang tidak didasari oleh pengalaman terlebih dahulu, yaitu perilaku bawaan (Takandjandji dkk., 2010).

Perilaku burung murai yang sudah berproduksi di penangkaran diketahui melalui pengamatan pola perilakunya. Pola perilaku merupakan perilaku yang terorganisir dengan fungsi tertentu, dapat berupa aksi tunggal atau aksi berurutan yang terintegrasi dan biasanya muncul sebagai respon terhadap stimulus dari lingkungannya (Sulistyoningsih, 2013).

Perilaku burung yang diamati adalah ingestif, diam, dan kawin. Perilaku ingestif termasuk aktivitas makan, minum, dan membersihkan paruh, perilaku diam meliputi aktivitas bertengger, berjemur, dan istirahat, sedangkan perilaku kawin meliputi aktivitas mendekati betina, menyelisik, dan bercumbu (Takandjandji dkk., 2010).

1. Perilaku Ingestif

Perilaku ingestif, meliputi aktivitas:

1. makan, adalah aktivitas ingestif yang dilakukan dengan cara mengambil dan menghancurkan makanan menggunakan paruh dan lidah;

2. minum, adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara mencelupkan paruh ke dalam air lalu menengadahkan paruh;
3. membersihkan paruh, adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara membersihkan diri atau pasangannya menggunakan paruh dan kaki (Takandjandji dkk., 2010).

Pada burung *lovebird* rata-rata presentase frekuensi makan *lovebird* betina (52,99%) selama 92,16 menit lebih besar daripada jantan (46,73%) selama 91,07) menit. Kemudian untuk rata-rata persentase frekuensi minum *lovebird* jantan (8,55%) selama 1,6 menit lebih besar dari pada betina (6,42%) selama 1,27 menit. Adapun rata-rata persentase frekuensi membersihkan paruh *lovebird* jantan (44,72%) selama 7,33 menit lebih besar daripada betina (40,59%) selama 6,57 menit (Dewi, 2015).

2. Perilaku Diam

Menurut Takandjandji dkk (2010), perilaku diam meliputi aktivitas:

1. bertengger, adalah aktivitas pasif yang dilakukan dengan posisi tubuh bertengger pada kayu dengan kedua mata terbuka;
2. istirahat, adalah aktivitas yang dilakukan dengan posisi diam sedangkan kedua mata memperhatikan setiap gerakan benda di luar kandang;
3. berjemur, adalah aktivitas yang dilakukan pada pagi hari dengan cara merentangkan kaki dan sayap menghadap matahari pagi.

Rata-rata persentase bertengger *lovebird* jantan (88,51%) selama 70,01 menit lebih tinggi daripada betina (87,01%) selama 70,57 menit. Rata-rata persentase

frekuensi istirahat jantan (11,49%) selama 28,37 menit lebih rendah daripada betina (12,99%) selama 31,04 menit (Dewi, 2015).

3. Perilaku Kawin

Perilaku kawin, dengan aktivitas:

1. mendekati betina, adalah aktivitas yang dilakukan hanya oleh burung jantan dengan cara berdekatan pada saat bertengger untuk mencari perhatian seekor betina;
2. menyelisik, adalah aktivitas yang dilakukan terhadap individu lain atau sejenis, menggunakan paruh dengan cara mengelus, pura-pura menggigit, dan mengendus;
3. bercumbu, adalah aktivitas yang dilakukan terhadap pasangan dengan cara mencium dan memasukkan paruh pada paruh lawan jenis (Takandjandji dkk., 2010).

Menurut Dewi (2015), rata-rata persentase frekuensi kawin *lovebird* adalah 2,4% selama 2,76 menit. Rata-rata persentase frekuensi bercumbu *lovebird* betina (24,39%) selama 13,02 menit lebih tinggi daripada jantan (12,69%) selama 6,55 menit.

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di penangkaran burung murai batu milik Bapak Wahidin di Desa Seputih Mataram, Bandar Jaya, Lampung Tengah pada 18 Maret --18 April 2016.

B. Alat dan Bahan Penelitian

1. Alat penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kandang kawat ukuran 1,8 x 1,2 x 2,25 m (p x l x t) berjumlah 10 buah yang berfungsi sebagai kandang utama untuk sepasang murai batu, tempat pakan 20 buah untuk wadah beberapa jenis makanan, tempat minum 10 buah sebagai wadah air minum, kamera *webcam* M-Tech WB-100 dengan spesifikasi kamera 5 mega pixel resolusi (VGA) 640 x 480 pixels dengan berat 65 g, alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan, dan *stopwatch* 2 buah untuk menghitung waktu aktivitas murai batu.

2. Bahan penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah murai batu yang siap berproduksi dengan kisaran umur 1,5--5 tahun berjumlah 10 pasang, kroto 41 g, jangkrik 200 g, konsentrat 10 g, dan vitamin 0,25 ml.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap karakteristik perilaku (perilaku ingestif, perilaku dia, dan perilaku kawin) burung murai batu yang siap berproduksi pada jantan dan betina. Data sekunder diambil dari jurnal, buku teks, internet dan penangkar murai batu sebagai data pendukung.

D. Analisis Data

Semua data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan segala yang terjadi di tempat penelitian dalam hal perilaku murai batu yang siap berproduksi.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini adalah

1. menentukan kriteria murai batu jantan dan betina yang siap berproduksi dengan kisaran umur 1,5--5 tahun;

2. pengumpulan data primer perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku kawin (pengamatan langsung di lokasi penelitian);
3. pengolahan dan analisis data.

F. Pelaksanaa Penelitian

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. pencatatan aktivitas murai batu dilakukan pada pukul 08.00 sampai 18.00 WIB pada kandang penangkaran;
2. pengambilan data pengamatan perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku seksual pada setiap pasangan objek dengan mengisi pada borang yang telah disiapkan;
3. pengamatan perilaku murai batu direkam melalui kamera video dengan interval waktu tertentu;
4. lama waktu perilaku murai batu dihitung menggunakan *stopwatch* dengan lama pengamatan selama 30 hari;
5. data hasil pengamatan perilaku harian murai batu dianalisis menggunakan rumus yang telah ditentukan.

G. Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini :

1. Perilaku ingestif

Merupakan perilaku makan mencakup konsumsi makanan atau bahan-bahan makanan baik yang padat maupun yang berbentuk cair. Indikatornya adalah

makan, minum, dan membersihkan paruh. Makan, adalah aktivitas ingestif yang dilakukan dengan cara mengambil dan menghancurkan makanan menggunakan paruh dan lidah. Minum, adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara mencelupkan paruh ke dalam air lalu menengadahkan paruh. Membersihkan paruh, adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara membersihkan diri atau pasangannya menggunakan paruh dan kaki (Takandjandji dkk., 2010).

2. Perilaku diam

Merupakan perilaku burung saat diam tidak bergerak. Indikatornya adalah bertengger, berjemur, dan beristirahat. Bertengger, adalah aktivitas pasif yang dilakukan dengan posisi tubuh bertengger pada kayu dengan kedua mata terbuka. Istirahat, adalah aktivitas yang dilakukan dengan posisi diam sedangkan kedua mata memperhatikan setiap gerakan benda di luar kandang. Berjemur, adalah aktivitas yang dilakukan pada pagi hari dengan cara merentangkan kaki dan sayap menghadap matahari pagi (Takandjandji dkk., 2010).

3. Perilaku kawin

Merupakan perilaku yang menuju hubungan seksual untuk berkembangbiak. Indikatornya adalah mendekati betina, menyelisik, dan bercumbu. Mendekati betina, adalah aktivitas yang dilakukan oleh burung jantan dengan cara berdekatan pada saat bertengger untuk mencari perhatian seekor betina. Menyelisik, adalah aktivitas yang dilakukan terhadap individu lain atau sejenis, menggunakan paruh dengan cara mengelus dan pura-pura menggigit. Bercumbu, adalah aktivitas yang dilakukan terhadap pasangan dengan cara

mencium dan memasukkan paruh pada paruh lawan jenis (Takandjandji dkk., 2010).

Adapun data primer terhadap pengamatan perilaku murai batu dianalisis menggunakan rumus Sudjana (1992), sebagai berikut

$$\text{Rata-rata perilaku} = \frac{\text{jumlah aktivitas/ jumlah kandang/ jumlah burung}}{\text{jumlah hari}}$$

$$\text{Frekuensi relatif} = \frac{\text{jumlah frekuensi suatu aktivitas}}{\text{jumlah frekuensi seluruhnya}} \times 100\%$$

$$\text{Waktu relatif} = \frac{\text{jumlah waktu suatu aktivitas}}{\text{jumlah waktu seluruhnya}} \times 100\%$$

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Rata-rata persentase perilaku ingestif murai batu pada betina meliputi perilaku makan (35,73%), minum (11,17%), dan membersihkan paruh (35,73%) lebih tinggi dibandingkan dengan jantan meliputi perilaku makan (25,60%), minum (6,63%), dan membersihkan paruh (25,60%).
2. Rata-rata persentase perilaku diam murai batu pada jantan meliputi perilaku bertengger (7,78%), istirahat (10,47%), dan berjemur (9,13%) lebih tinggi dibandingkan dengan betina meliputi perilaku bertengger (6,47%), istirahat (7,74%), dan berjemur (7,87%).
3. Pada perilaku kawin murai batu jantan menunjukkan rata-rata persentase perilaku mendekati betina 4,70% selama 0,38 menit
4. Murai batu siap produksi lebih banyak makan untuk memenuhi nutrisinya dalam mempersiapkan organ reproduksinya. Murai batu jantan lebih banyak diam mengawasi lingkungan sekitar kandang dan melindungi betina bila ada ancaman terhadap betina, sedangkan betina membuat sarang untuk berterlur, dan jantan mendekati betina dengan mengibas - ngibaskan ekornya dan mengeluarkan suara kicauan yang merdu, kemudian betina melebarkan sayapnya dan mengeluarkan suara kicauan yang lebih pelan dibandingkan jantan.

B. Saran

Penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan kamera video dengan kualitas yang lebih baik agar mempermudah dalam pengambilan data perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, K.S. 2011. Pemberian Air Minum Sehat Pada Ayam.
<http://dokterternak.com/2011/12/29/pemberian-air-minum-sehat-pada-ayam-2/>. Diakses pada 10 Mei 2016.
- Akdiatmojo, S., dan M. Sitanggang. 2014. Menangkarkan dan Mencetak Murai Batu Kualitas Kontes. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Cahyono, D.S. 2014. Murai Batu. <http://omkicau.com/artikel-lengkap/murai-batu/> punya om duto sri cahyono. Diakses pada 11 Februari 2016.
- Dewanto, A., dan M. Sitanggang. 2008. Buku Pintar Merawat dan Melatih Burung Kicauan. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Dewi, D.S. 2015. Karakteristik dan Perilaku Lovebird Jantan serta Betina Spesies *Agapornis Fischeri* Varian Hijau Standar. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Doni, R. 2013. Fenomena Kelangkaan Populasi Murai Batu.
<http://www.muraibatu.link/2013/07/fenomena-kelangkaan-populasi-murai-batu.html>. Diakses pada 20 Desember 2015.
- Fatul, F., Liman, Purwaningsih, N., Tantalo, S.Ys. Pengetahuan Pakan dan Formulasi Ranum. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Forum Agri. 2012. Pedoman Lengkap Menangkar dan Mencetak Murai Batu Kelas Jawara. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Gunawan, H. 2012. Rahasia Memasterkan Murai Batu Siap Menjadi Jawara Kontes. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Herry. 2011. Permasalahan Umum Penangkaran MB.
<http://muraibatuaceh.blogspot.co.id/2011/12/permasalahan-umum-penangkaran-mb.html>. Diakses pada 20 Desember 2015
- Jalil A., dan R. Turut. 2012. Sukses Beternak Murai Batu. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Muarif, Z. 2012. *Rahasia Penangkaran Burung Murai Batu*. Lyli Publisher. Yogyakarta.
- Munandi, A. 2013. *Manfaat Penjemuran Burung di Pagi Hari*.
<http://omkicau.com/2013/03/13/manfaat-penjemuran-burung-di-pagi-hari/>.
Diakses pada 10 Mei 2016.
- Partodiharjo, 1992. *Ilmu Reproduksi Ternak*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Putranto, I. .2011. *Budidaya Dan Pemasteran Burung Kacer Siap Menjadi Juara Kontes*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Rekapermana, M., M. Thohari, dan B. Masy'ud. 2006. *Pendugaan Jenis Kelamin Menggunakan Ciri-Ciri Morfologi dan Perilaku Harian pada Gelatik Jawa (*Padda oryzivora* Linn, 1758)*. *Media Konservasi* Vol. 11 (3): 89-97.
- Saputro, T. 2015. *Fungsi dan Syarat Kandang Ternak*.
<http://www.ilmuternak.com/2015/04/fungsi-dan-syarat-kandang-ternak.html>. Diakses pada 11 Februari 2016.
- Sridadi. 2001. *Beternak Murai dan Permasalahannya*. Kanisius Media. Yogyakarta.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Sulistyoningih, M. 2013. *Studi Tingkah Laku: Kajian Perilaku Makan Dan Minum Ayam Kampung Berbasis Riset Manajemen Alas Kandang*.
<http://eprints.upgrismg.ac.id/63/1/studi%20tingkah%20laku%20%3Bkajian%20perilaku-eprint.pdf>. Diakses pada 26 Desember 2015.
- Suminarsih, E. 2006. *Memelihara, Melatih, dan Menangkar Burung Ocehan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Takandjandji, M., Kayat, dan G.ND. Njurumana. 2010. *Perilaku Burung Bayan Sumba (*Electus roratus cornelia Bonaparte*) di Penangkaran Hambala, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*. <http://forda-mof.org/files/03Marianaklm.pdf>. Diakses pada 28 Desember 2015.
- Tanudimadja . 1978. *School of Environmental Conservation Management*. Ciawi. Bogor.
- Turut, R. 2011. *Murai Batu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widyaningsih, A.M. 2008. *Pakan Burung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Warsito, A. 2009. *Mengenal Aneka Jenis Burung Penyanyi*. Trubus Agri Sarana. Surabaya.